

GURU SEKOLAH DASAR PINTAR ONLINE (GPO) DI KOTA TANGERANG SELATAN

Jaka Warsihna*), Andayani, A.A Ketut Budiastira, Monika Handayani, & Suryo Prabowo
FKIP – Universitas Terbuka

E-mail:

jaka-warsihna@ecampus.ut.ac.id*, anda@ecampus.ut.ac.id, budiastira@ecampus.ut.ac.id,
monika@ecampus.ut.ac.id, sprabowo@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penerapan kurikulum 2013 menuntut guru menyelenggarakan pembelajaran di kelas berkualitas. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) harus dimanfaatkan oleh guru untuk membantu peningkatan kualitas pembelajaran. Belum semua guru sekolah dasar di wilayah Kota Tangerang Selatan memiliki kemampuan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran. Pada masa pandemi *Covid 19* menunjukkan banyak keluhan dari guru, siswa, dan orangtua tentang pemanfaatan TIK untuk pembelajaran jarak jauh. Peningkatan kemampuan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran baik di kelas secara tatap muka maupun jarak jauh harus terus dilakukan oleh guru. Pada tanggal 23 Maret sampai dengan 6 April 2021 telah dilakukan pelatihan pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di wilayah Kota Tangerang Selatan. Pelatihan tersebut dilaksanakan secara dalam jaringan yang diikuti oleh 307 guru SD Kota Tangerang Selatan. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan bahwa: 1) Peserta memiliki kemampuan menyelenggarakan PJJ pada masa pandemi; 2) Peserta memiliki kesadaran pentingnya kecepatan beradaptasi dan berinovasi dalam pembelajaran terutama dalam kondisi darurat bencana misalnya *Covid 19*; 3) Peserta mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan aplikasi berbasis daring; 4) Peserta mampu memanfaatkan aplikasi daring untuk evaluasi pembelajaran; dan 5) Peserta mampu membuat soal/evaluasi pembelajaran dengan berpikir tingkat tinggi dan tepat.

Kata kunci: guru pintar *online*, *problem-based learning*, SD, Tangerang Selatan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) yang begitu pesat harus dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah pekerjaannya (Warsihna, 2012, 2013). Salah satu yang harus memanfaatkan TIK yaitu guru. Saat ini sebagai besar anak di dalam kehidupannya tidak terlepas dari TIK. Untuk itu guru dituntut memahami dan memiliki keterampilan pemanfaatan TIK untuk menunjang profesinya, salah satunya untuk pembelajaran agar tidak tertinggal dari siswanya. Ramdani dkk. (2021) menjelaskan tentang kondisi guru di Indonesia pada umumnya dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Panduan Implementasi Kurikulum di Era *Digital*, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendikbud Ristek, 2021)

Dari Gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru memiliki kemampuan pedagogic yang baik namun kurang di bidang materi pembelajaran dan keterampilan TIK;
2. Guru yang memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik namun kurang dalam pedagogik dan keterampilan TIK;
3. Guru yang memiliki keterampilan TIK yang baik namun kurang dalam penguasaan pedagogik dan materi pelajaran;
4. Guru yang memiliki kemampuan pedagogic dan penguasaan materi namun kurang keterampilan TIK;
5. Guru memiliki kemampuan materi dan keterampilan TIK yang baik namun kurang kemampuan pedagogik;
6. Guru memiliki kemampuan pedagogic dan keterampilan TIK dengan baik namun kurang dalam penguasaan materi pelajaran; dan
7. Guru yang memiliki kemampuan pedagogic, penguasaan materi pelajaran, dan keterampilan TIK yang baik. Inilah guru ideal untuk saat ini.

Berdasarkan pemetaan kondisi guru di atas, setelah dilakukan diskusi dengan Musyawarah kerja kepala Sekolah (MKKS) SD dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan disimpulkan bahwa sebagian besar guru kurang dalam pemahaman dan keterampilan TIK untuk pembelajaran.

Atas dasar kesimpulan tersebut, maka tim PkM Abdimas kami dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universtas Terbuka tahun 2021, melakukan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan mitra Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan dengan target sasaran guru SD Kota Tangerang Selatan. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan guru mahir memanfaatkan TIK untuk pembelajaran baik secara *online* (dalam jaringan) maupun *offline* (luar jaringan). Dengan demikian guru mampu mengelola pembelajaran di kelas baik jarak jauh mau tatap muka secara kreatif baik.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kepada Guru Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan dilaksanakan dengan metode pelatihan dalam jaringan (*daring*) yang diikuti oleh 307 peserta (Philippe *et al.*, 2020; Rădulescu & Iucu, 2014; Reivich *et al.*, 2011). Dalam pelatihan tersebut dengan pendekatan 40% teori dan 60% praktek.

Tahap Persiapan

Kegiatan dimulai dengan koordinasi antara Tim PkM UT dengan Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan serta guru sebagai mitra kegiatan. Hasil koordinasi ditindaklanjuti oleh tim PkM meliputi kegiatan analisis awal permasalahan guru dalam pembelajaran secara *daring* di wilayah Kota Tangerang Selatan selama masa *pandemic Covid 19*. Identifikasi masalah dilakukan dengan wawancara secara *online* dan dilanjutkan secara tatap muka dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Ketua MKKS SD.

Dari tahap ini diperoleh informasi bahwa terdapat permasalahan pembelajaran *daring* selama masa *pandemic Covid 19*. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan pelatihan pembelajaran dan penilaian *daring* bagi guru SD di Kotamadya Tangerang Selatan. Hasil kesepakatan dengan mitra kemudian dilakukan koordinasi dengan tim PkM untuk Menyusun proposal, materi pelatihan, pembagian tugas, pembuatan undangan, dan penyiapan aplikasi pembelajaran *daring*.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari tahap penyampaian materi dan simulasi. Penyampaian materi dan diskusi dilakukan sebanyak satu tujuh pertemuan secara *daring*. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan simulasi mencoba mengoperasionalkan aplikasi pembelajaran dan membuat soal melalui aplikasi. Pelaksanaan dilakukan secara mandiri dan kelompok, kemudian perwakilan peserta mempresentasikan hasilnya. Kegiatan diikuti oleh 307 guru Sekolah Dasar se Kotamadya Tangerang Selatan.

JADWAL PENGABDIAN MASYARAKAT UT SECARA DARING						
TEMA: PEMBELAJARAN GURU PINTAR <i>ONLINE</i>						
NO	HARI	JAM	MATERI	NARA SUMBER	MODERATOR	NOTULEN
1	Selasa, 23/3/21	13.30 - 16.00	Pembelajaran Masa Pandemi	Dr. Jaka Warsihna, M.Si. (UT)	Dr. Handayani, M.Pd.	Monika, M.Pd.
2	Kamis, 25/3/21	13.30 - 16.00	Kurikulum pada masa pandemi	Dr. Handayani dan Zulfikri	Dr. I Ketut Budi Astra, M.Pd.	Drs. Suryo Prabowo, M.Pd.

NO	HARI	JAM	MATERI	NARA SUMBER	MODERATOR	NOTULEN
3	Sabtu, 27/3/21	13.30 - 16.00	Pengembangan Soal	Drs. Suryo Prabowo, M.Pd. dan Deni Hadiana	Dr. Jaka Warsihna, M.Si.	Monika, M.Pd.
4	Selasa, 30/3/21	13.30 - 16.00	Aplikasi Pembelajaran (<i>Moodle</i>)	Dr. Jaka Warsihna, M.Si. dan Haris Ibnu	Drs. Suryo Prabowo, M.Pd.	Monika, M.Pd.
5	Kamis, 01/4/21	13.30 - 16.00	Aplikasi Pembelajaran (<i>Google Classroom</i>)	Monika Handayani, M.Pd. dan Ramadhony	Dr. Jaka Warsihna, M.Si.	Dr. Handayani, M.Pd.
6	Sabtu, 3/4/21	13.30 - 16.00	Aplikasi Ujian/ Ulangan (H5P dan <i>Google Form</i>)	Drs. Suryo Prabowo, M.Pd. dan Haris Ibnu,	Monika, M.Pd.	Dr. Jaka Warsihna, M.Si.
7	Selasa, 6/4/21	13.30 - 16.00	Aplikasi Ujian/Ulangan (<i>Kahoot</i>)	Dr. Jaka Warsihna, M.Si. dan Zulmi Ramdhani	Dr. I Ketut Budi Astra, M.Pd.	Monika, M.Pd.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner menggunakan *Google Form* kepada seluruh peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembelajaran dan pembuatan soal secara daring diikuti oleh 307 guru SD se Kotamadya Tangerang Selatan. Dalam pelatihan tersebut peserta secara aktif mengikuti pelatihan dan diskusi berlangsung secara kondusif. Pelatihan diselenggarakan selama 7 hari dengan tahapan sebagai berikut:

Pembelajaran Masa Pandemi/Darurat Bencana

Pemahaman dan penerapan Pembelajaran Masa Pandemi atau Darurat Bencana harus dipahami oleh guru. Materi ini sangat penting mengingat pada masa Pandemi *Covid 19* guru harus menyelenggarakan PJJ. Dari evaluasi awal terhadap 307 peserta pelatihan, 85% guru tidak memahami perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam PJJ pada masa pandemic. Bahkan ada 65% guru menganggap bahwa pembelajaran pada masa pandemic dianggap hanya memindahkan kelas nyata ke kelas maya.

Setelah mengikuti pelatihan 99,9% peserta memahami perbedaan antara pembelajaran masa pandemic secara PJJ dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2020), tentang Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi *COVID-19*, menyatakan bahwa Bagi daerah yang berada di zona oranye dan merah dilarang melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan Belajar dari Rumah (BDR).

Beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di antaranya kesulitan guru dalam mengelola PJJ dan masih terfokus dalam penuntasan kurikulum (Lanier, 2006; Markova *et al.*, 2017). Sementara itu, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal karena harus bekerja ataupun kemampuan sebagai pendamping belajar anak (Livingstone *et al.*, 2015; Mei-ju *et al.*, 2014). Para peserta didik juga mengalami kesulitan berkonsentrasi belajar dari rumah serta meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan pada

kesehatan jiwa (Prakoso *et al.*, 2021; Restauri & Sheridan, 2020). Hal ini terjadi karena guru belum berpengalaman dan kurangnya persiapan dalam PJJ. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>.

Model pembelajaran pada masa pandemik sebaiknya berbasis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di rumah baik didampingi oleh orangtua atau secara mandiri. Adapun model pembelajaran yang dilakukan digambarkan sebagai berikut:



(sumber: Warsihna, Jaka. 2020: Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan)

Dari model di atas tampak bahwa pembelajaran pada masa pandemik atau darurat bencana harus dirancang dengan baik. Pembelajaran dimulai dengan tahapan sebagai berikut: 1) Identifikasi kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam pembelajaran; 2) Menentukan capaian pembelajaran diintegrasikan dengan trauma *healing*, mengingat banyak siswa yang frustrasi dalam belajarnya; 3) Menentukan aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa di rumah dengan memperhatikan keberagaman lingkungan siswa; 4) Menentukan strategi pembelajaran, disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa dan dibuat yang menarik (permainan, membuat sesuatu, memecahkan masalah); 5) Menentukan kegiatan pembelajara; 6) Menentukan materi pembelajaran; 7) Menentukan tema; dan 8) Evaluasi.

Setelah mendapatkan penjelasan model pembelajaran masa pandemic atau darurat bencana, 98% peserta mampu membuat rancangan pembelajaran (RPP) untuk PJJ.

Kurikulum pada Masa Pandemi

Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa,” jelas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi *Covid-19*, secara *virtual*, di Jakarta, Jumat (07/08). Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat: 1) Tetap mengacu pada Kurikulum Nasional; 2) Menggunakan kurikulum darurat; atau 3) Melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri. “Semua jenjang pendidikan pada kondisi khusus dapat memilih dari tiga opsi kurikulum tersebut”, terang Mendikbud. Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) yang disiapkan oleh Kemendikbud merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat

selanjutnya. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>.

Dari hasil pelatihan, Sebagian 58% guru berharap ada kurikulum khusus pada masa *pandemic*, dan 40% lagi berpendapat bahwa kurikulum tetap nasional yang paling penting strategi pembelajarannya tepat.

Pengembangan Soal

Setiap guru harus memiliki kemampuan pengembangan soal yang dapat mengukur secara autentik dari aktivitas belajar pada masa apndemi (Liaw, 2017; Murphy *et al.*, 2010). Pengembangan soal dengan beragam jenis baik dalam bentuk pertanyaan tertutup maupun Terbuka. Berbagai jenis soal yang berkualitas disesuaikan dengan materi dan strategi pembelajaran. Sebaiknya soal dapat mengukur kompetensi siswa dan mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi sehingga siswa terbiasa menyelesaikan masalah atau membuat proyek. Disamping itu guru juga diberikan pengetahuan dalam melakukan: 1) Asesmen diagnostik. *Asesmen* dilakukan di semua kelas secara berkala untuk mendiagnosis kondisi kognitif dan non-kognitif siswa sebagai dampak pembelajaran jarak jauh; 2) *Asesmen* non-kognitif ditujukan untuk mengukur aspek psikologis dan kondisi emosional siswa, seperti kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa, kesenangan siswa selama belajar dari rumah, serta kondisi keluarga siswa. *Asesmen* kognitif ditujukan untuk menguji kemampuan dan capaian pembelajaran siswa. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar pemilihan strategi pembelajaran dan pemberian remedial atau pelajaran tambahan untuk peserta didik yang paling tertinggal. Terakhir, guru diberikan pengetahuan pembelajaran interaktif kepada siswa tanpa perlu mengejar pemenuhan jam. Setelah pelatihan 70% peserta memahami cara membuat soal secara *HOTs*.

Aplikasi Pembelajaran Jarak Jauh

Guru dalam pembelajaran masa *pandemic* harus memanfaatkan aplikasi pembelajaran jarak jauh. Aplikasi yang diajarkan yaitu *Moodle* dan *Google Classroom* (Fitriani, 2020). Kedua aplikasi ini ada beberapa guru yang sudah dapat memanfaatkan secara baik, namun sebagian besar guru belum memahami cara memanfaatkannya. Setelah diberikan pelatihan, kemudian guru diminta mendemokan hasil kerjanya, dan hasilnya seluruh guru ingin memanfaatkan aplikasi pembelajaran jarak jauh, dan Sebagian besar 80% dapat memanfaatkan secara baik.

Aplikasi Evaluasi Hasil Belajar

Setelah guru memahami cara pembuatan soal dengan baik, kemudian diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara daring. Pada pelatihan ini guru diajarkan cara memanfaatkan aplikasi *Google Form*. Dalam pelatihan ini beberapa perwakilan guru mendemokan cara membuat soal atau memasukkan soal di aplikasi dan cara memberikan penialain dan memberikan nilai kepada siswa. Disamping itu, guru juga diajarkan cara memanfaatkan aplikasi *Kahoot* untuk melakukan evaluasi secara daring yang interaktif. Dengan aplikasi ini, guru diminta mencoba, dan hasilnya guru antusias untuk memanfaatkan aplikasi agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Setelah pelatihan, 70% guru tertarik menggunakan *Kahoot* untuk melakukan evaluasi atau untuk pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan interaktif.

SIMPULAN

1. Guru Pintar *Online* dalam pembelajaran pada masa *pandemic* dengan pendekatan pembelajaran *problem based learning* dapat sangat tepat untuk guru-guru di wilayah Kotamadya Tangerang Selatan.
2. Penyelenggaraan PJJ pada masa *pandemic* dengan memanfaatkan aplikasi berbasis daring harus dipahami oleh semua guru agar pembelajaran menajadi efektif dan efisien.

3. Pembuatan berbagai jenis evaluasi dan memanfaatkan aplikasi berbasis daring untuk melakukan evaluasi kepada siswa harus melihat situasi dan kondisi siswa, sehingga penilaian dapat secara autentik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai bagian dari penelitian besar tim untuk Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Kepala LPPM UT yang telah memberikan dana untuk pelatihan Guru Pintar *Online* di Kotamadya Tangerang Selatan. Terima kasih juga kepada Kepala Dinas Pendidikan Kotamadya Tangerang Selatan sebagai Mitra PkM UT serta semua guru yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan secara *online* dan mengisi kuesioner.

REFERENSI

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>.
- Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan learning management system (LMS) sebagai media pembelajaran online selama pandemi covid-19. *JISICOM (Journal of Information System, Informatics and Computing)*, 4(2), 1–8. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisicomTelp.+62-21-3905050>.
- Lanier, M. M. (2006). Academic integrity and distance learning. *Journal of Criminal Justice Education*, 17(2), 244–261. <https://doi.org/10.1080/10511250600866166>.
- Liaw, E. (2017). Application of computer-mediated communication on teacher efficacy during school-based field experience. *Teaching and Teacher Education*, 65, 81–90. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.03.002>.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style. *EU Kids Online, September*, 3–25. <https://doi.org/10.1136/bjophthalmol-2011-300110>.
- Markova, T., Glazkova, I., & Zaborova, E. (2017). Quality Issues of Online Distance Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237 (June 2016), 685–691. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.043>.
- Mei-ju, C., Chen-hsin, Y., & Pin-chen, H. (2014). The beauty of character education on preschool children's parent-child relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>.
- Murphy, P. K., M. Delli, L. A., & Edwards, M. N. (2010). The good teacher and good teaching: Comparing beliefs of second-grade students, preservice teachers, and inservice teachers. *The Journal of Experimental Education*, 72(2).
- Philippe, S., Souchet, A. D., Lameris, P., & Petridis, P. (2020). Multimodal teaching, learning and training in virtual reality: a review and case study. *Vr-Ih.Com*, 2(5), 421–442. <https://doi.org/10.1016/j.vrih.2020.07.008>.
- Prakoso, B. H., Ramdani, Z., & Rahmah, B. (2021). Self-introspection in teaching students with virtual learning in COVID-19 pandemic: A qualitative finding. *Proceedings of the International Conference on Educational Assessment and Policy (ICEAP 2020)*, 12–15.
- Ramdani, Z. (2021). Panduan Implementasi Kurikulum di Era Digital, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Rădulescu, C., & Iucu, R. (2014). The Importance of Developing a Sense of Self as a Teacher During the Training Programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 127, 401–405. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.279>.
- Reivich, K. J., Seligman, M. E. P., & McBride, S. (2011). Master Resilience Training in the U.S. Army. *American Psychologist*, 66(1), 25–34. <https://doi.org/10.1037/a0021897>.
- Restauri, N., & Sheridan, A. D. (2020). Burnout and posttraumatic stress disorder in the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic: Intersection, impact, and interventions. *Journal of the American College of Radiology*, 17(7), 921–926. <https://doi.org/10.1016/j.jacr.2020.05.021>.
- Warsihna, J. (2012). Kompetensi TIK untuk guru. *Jurnal Teknodik*, XVI(2), 230–239.
- Warsihna, J. (2013). Pemanfaatn TIK untuk pendidikan (e-learning) di SMP. *Jurnal Teknodik*, 4, 523–532.
- Warsihna, Jaka dkk, (2020), Berdamai dengan Bencana Melalui Pendidikan, Universitas Terbuka.